

## Memahami Negeri Impianku

Impian dari masa kuliahku dulu. aku ingin bisa menginjakkan kaki disana, bermain dan berkreasi di negeri impianku itu yaitu Paris – Perancis. Menara Eifel si cantik yang *romantic*, pujaan ribuan pasangan dari seluruh penjuru dunia.

Baru saja aku mendarat di negeri ini, akhirnya aku pun bisa menyaksikan Eifel secara langsung tanpa hanya harus dari gambar kalender di kamar kosku.

“Bonjour, Monsieur Mawan. Bienvenu en France“ – sapa Xavier

(Halo, tuan Mawan. Selamat datang di Perancis)

“Bonjour, Monsieur Xavier, je vous remercie de m'avoir accueilli“ – jawabku

(Halo, tuan Xavier. Terima kasih sudah menyambutku disini)

“Je vais vous aider pendant votre lieu ici“ – kata Xavier

(Akulah yang akan membantumu selama di sini)

“D'accord, Merci. Je l'apprécie beaucoup“ – jawabku kembali

(Baiklah, terima kasih banyak. Mohon bantuannya)

Dan sebagai pembukaan perkenalku dengan negeri ini, Xavier pun membawa aku menuju tempat yang aku impikan itu. Saat berdiri di hadapannya aku tak lupa membawa tas ransel andalanku, kemudian aku keluarkan salah satu isinya. Miniatur menara Eiffel yang nyaris pudar warnanya pemberian dari kakak tingkat kuliahku saat di Yogyakarta dulu.

Sebuah benda mati yang menyaksikan bagaimana kerasnya aku dan keberanian-keberanian bermimpiku selama kuliah yang akhirnya saat ini bisa membawaku ke sini. Dia yang selalu berdiri santai diatas meja belajarku di dalam kamar kosku saat masih di Yogyakarta. Melihatku belajar, bermimpi, hingga aku menangis melankolis di tengah malam diantara percakapanku dengan Sang Penciptaku.

## 2

### Bangku Taman Pun Ingin Menangis

Setelah enam bulan aku hidup di Paris dengan berbagai kebiasaan yang tak umum bagiku ini. Bertemu dengan seorang lelaki muda, beberapa tahun lebih muda dariku dan sepertinya dia terlihat seperti lelaki yang cerdas. Duduk di sebuah taman tak jauh dari tempat tinggalku. Dia sedang membaca buku di sebuah kursi taman itu. Tak lama aku menghampirinya dan mengajaknya berkenalan. Saat aku mencoba duduk disampingnya, aku pun berkata,

“Bonjour jeune homme! Vous êtes très sérieux avec votre livre? Et c’est un livre indonésien?” – sapa aku

(Hai, lelaki muda terlihat antusias sekali sepertinya kamu membaca? Dan sepertinya bukumu itu, buku berbahasa Indonesia?)

Dia pun membalas teguranku sembari tersenyum

“Oui, c’est mon livre préféré en indonésien car je suis indonésien. Si je ne me trompe pas, est ce-que vous êtes aussi indonésien aussi?– Tanya dia balik.

(Iya, ini buku favoritku dan benar buku ini berbahasa Indonesia karena saya berasal dari sana. Anda pun sepertinya orang Indonesia, kalau saya tidak salah menebak)

“Oui, je suis indonésien qui travaille et étudie ici. Un pays très loin de mon origine“ – Jawabku balik

(Benar aku orang Indonesia yang kebetulan sedang bekerja sembari belajar di negeri ini. Negeri yang jauh dari tanah kelahiranku)

“Je vous présente, je m’appelle Rachmawan, ou juste Mawan“ - ajak aku berkenalan sembari mengulurkan tangan.

(Boleh aku memperkenalkan diri? Namaku Rachmawan, panggil saja Mawan)

“Je m’appelle Jeje. Enchanté!“ – balas dia sembari menjabat tangan denganku.

(Namaku Jeje, Salam kenal)

.....

.....

"Aku Bilang Saja, Guruku Sedang  
Mengunjungi Tuhan...." (Junot)

**Tahun Kedua, Semester Ganjil**

Setelah beberapa saat aku mulai melakukan adaptasi bermainku di kampus. Tiba-tiba suatu waktu ketika aku sedang sibuk dengan aktivitas kuliahku di kampus, aku bertemu dengan seorang sahabat lama. Seorang mantan musisi sekolah yang kini telah bersatu bersamaku menjadi manusia kampus di salah satu universitas swasta di Bandung. Junot adalah sahabatku sewaktu sekolah dahulu.

Masa itu pun berlalu cepat hingga aku bisa kembali benar-benar bertemu Junot diawal aku mendaratkan inisiatif belajarku di kota baru itu. Diawal tahun kuliahku, aku telah sempat membakar semua rasa rinduku akan sahabat lamaku itu. Mantan musisi sekolah yang pertama kali memperkenalkan aku dengan sebuah alat musik pertamaku.

Junot mulanya tidak menceritakan seputar aksinya di Bandung, dia hanya datang untuk menikmati kota belajarku bersama dengan sahabat lamanya ini. Aku benar-benar sadar ketika di tahun berikutnya dia kembali lagi ke kota belajarku.

.....

.....  
.....  
Dan ketika kembali ke Jakarta, bos dari managemennya itu pun kembali menanyakan sembari bercanda apakah hadiah istimewa dari itu telah dia berikan kepada ayahnya.

Junot hanya mengatakan

“Belum...”

“Kok belum, kenapa emang?” – tanya kembali bosnya itu.

“Aku engga berhasil ketemu dia waktu pulang kemarin, karena ayahku sedang mengunjungi tuhanku....” – jawab Junot

“Maksudnya?” – tanpa jawaban Junot meninggalkan pertanyaan itu dengan muka lesu tak biasa.

“Aku berjuang dari kecil di bidang ini dan aku berusaha dari masih muda untuk bisa sukses di industri ini dan aku bersyukur aku mampu meraihnya tapi memang aku sedikit terlambat” – sebuah ungkapan Junot di dalam hatinya.

## E-Dreambook

Saat kuliah dulu tepatnya saat pertama kali berkenalan dengan kota belajarku di Yogyakarta, aku hanya satu dari tumpukan ribuan teman-teman mahasiswa yang mempunyai impian besar untuk orang-orang yang mereka cintai dari daerahnya masing-masing. Impian akan istana kecilnya masing-masing. Banyak dari mereka yang berjuang disini untuk impiannya tapi banyak pula yang jauh-jauh datang kesini hanya untuk bereksperimen masa muda mereka. Teman-teman seperti mereka bagiku dulunya adalah sahabat sekaligus tantangan karena di kota ini aku harus menjaga konsistenuku akan impian untuk orang-orang tercintaku. Bagiku yang pernah terjebak dengan hal itu di tahun pertama, aku pun tak ingin itu terulang di tahun berikutnya.

**Demi menjaga konsistenuku akan target serta impianku, aku memiliki sebuah mainan di laptopku.** Sebuah folder rahasia yang hanya aku dan Tuhanku yang tahu isinya. Sebuah folder yang tertimbun dalam ratusan gudang data di laptopku. Aku tak pernah ceritakan isinya kepada siapa pun, teman terdekatku ataupun saudaraku sendiri. Banyak cerita di dalam folder ini, selain obsesiku sendiri ada pula impian-

impianku untuk ayahku bundaku dan juga Way adik lelakiku satu-satunya. Aku menamai folder itu dengan nama **e-dreambook**, folder ini sendiri lahir di semester tiga kuliahku tepatnya setelah aku mengenal beberapa dewa kampusku dan disaat aku cukup berkenalan dengan kerasnya maupun kuatnya potensi belajarku.

E-dreambook yang isinya beragam impianku semasa kuliah dan benda ini juga merupakan penyuplai semangat belajarku sepanjang kreasi empat tahunku di kota belajarku Yogyakarta. Alat yang menjaga aku tetap konsisten dalam belajarku disini. Ada impian besar dan impian jangka pendek di dalam folder ini. Dan ragam isinya terbentuk dari berbagai pengalaman hidupku hingga detik ini. Yang paling mendasar tentunya adalah alasan kuatku untuk kehidupan keluargaku paska kemunduran hidup kemarin.

.....

.....



## Bersaing Otak Di Rumah Belajar Baru

Mencoba beradu ketangguhan dengan para manusia variasi terbaik itu aku mainkan saat di semester tiga kuliahku. Ini bukan adu otot antar manusia sok berintelek tapi tentang persaingan strategi kecerdasan dan kreatifitas manusia variasi terbaik di kampusku.

Selembaar kertas putih ukuran A4 tertempel di papan pengumuman perkuliahan di fakultasku. Pengumuman berisi tawaran dan tantangan bagi para manusia kampus yang mengaku dirinya mampu bersaing otak. Pada mulanya aku tidak tahu tentang inti dari kertas putih yang tertempel pagi itu di fakultasku, hanya saja waktu itu teman kuliahku bilang itu hanya pengumuman tidak penting dan bukan buat kami berdua lantas karena pernyataan temanku itulah aku memutuskan untuk menghentikan penasaranku pagi itu. Namun paska istirahat sejenak di kos dan sorenya aku harus kembali ke kampus, aku menjadi penasaran kembali dengan kertas putih yang tadi mengundang banyak mahasiswa di jurusanku untuk melihatnya. Dan pertanyaan muncul di awan-awan atas kepalaku, apa benar itu pengumuman tidak penting dan bukan buatku tapi kan aku juga mahasiswa di kampus ini dan teman-temanku yang lain

melihatnya. Akhirnya aku putuskan saat ke kampus sorenya aku harus melihat isi kertas tersebut.

Aku baru tahu saat di kampus ternyata itu pengumuman tentang penerimaan asisten pengajar di jurusanku. Pantas temanku bilang ini bukan buat kami. Saat aku melihat isi pengumuman itu keadaan kampus sedang sepi dan tidak ada orang lain selain aku di depan papan pengumuman perkuliahan. Namun saat aku sedang asik membaca pengumuman itu, tak sengaja teman perempuanku lewat dan berkata,

“Lagi ngapain, wan? Mau ikut *open recruitment* asisten, bisa ya?” – Tanya dia ditambah senyuman yang sedikit meremehkan

“Enggak, ini lagi lihat-lihat aja....” – Jawabku dengan sabar dan membalas senyumannya

.....  
.....

## Lautan Berjarak Antara Alun – Alun Dan Fakultas Kedokteran (dr. Darna)

### **Tahun Kedua, Semester Genap**

Dulu sahabatku itu sangat memfavoritkan klub dan stadion ini. Semasa kuliah pula aku sempat beberapa kali bersamanya menonton tayangan pertandingan bersama di markas fans klub itu di kota Yogyakarta. Dia orang yang fanatik dengan klub sepak bola sementara aku yang mulai fanatik pula karena dia.

Dia adalah mas Darna seorang mahasiswa kedokteran yang berbeda kampus denganku kuliahnya semasa di Yogya dulu. Mas Darna berkuliah di salah satu fakultas kedokteran terbaik di Indonesia, di universitas negeri terbaik di Yogyakarta. Sahabat spesial yang aku kenal di semester empat kuliahku melalui Enzo teman mahasiswa kedokteran dari kampusku yang tinggal satu kos denganku mulanya.

Selama ini banyak orang tahu tentang lokasi terkenal di Yogyakarta yaitu Alun-alun selatan, salah satu tempat yang menjadi pusat kunjungan para wisatawan utama di Yogyakarta. Tapi tidak semua orang tahu bahwa di keramaian wisata malam

tempat itu ada cerita melankoli didalamnya. Itulah awal cerita tentang mas Darna.

Mas Darna berada di kampusnya para singa kota ini namun dia sendiri pun sebenarnya adalah singa beda golongan. Jika singa lain di kampus itu umumnya memiliki separuh kekuatan kualitas dan separu lagi kuantitas, mas Darna hanya memiliki penuh kekuatan kualitas tanpa memiliki kekuatan kuantitas. Karena mas Darna bukan berasal dari kehidupan manusia kerajaan seperti umumnya penghuni fakultas kedokteran. Dan aku pun tak menyangka awalnya, ada manusia seperti ini di tempat itu.

.....  
.....

Memberikan praktek pengobatan gratis bagi para yang kurang mampu, mematahkan segala istilah lama dari dunia mereka,

“Orang miskin dilarang sakit, saya orang miskin, saya yang akan jamin kalian, jika mereka tidak berminat...” – tekad Darna.

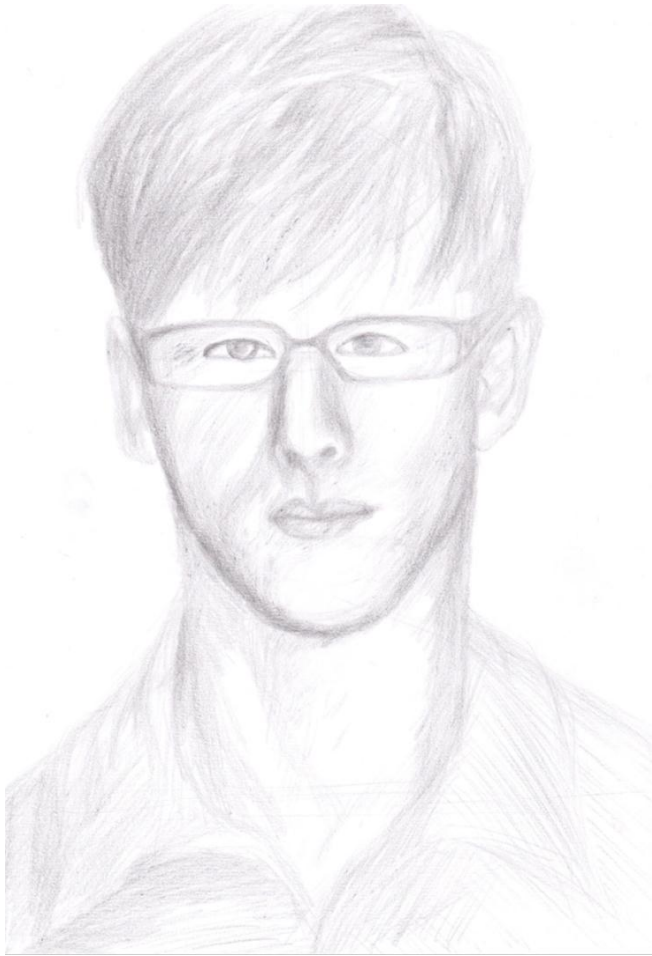
“Kalau disisi dunia sana, ada seorang dokter yang sibuk mengurus sampah dan membuat sebuah Bank sampah agar masyarakat bawah mendapat biaya pengobatan dengan cara lain. Dan kalau disisi dunia sana, ada seorang dokter yang rela

menembus lautan ujung negara untuk membantu masyarakat pulau terpojok dengan rumah sakit diatas airnya. Saya juga ingin seperti mereka...”- inspirasi Darna

Hari ini jelas, seorang dokter spesialis juga seorang pebisnis dibidang kesehatan, yang kebutuhan penuh hidupnya ia

Bagi dr. Darna : Modal kami hanya terus **YAKIN** dan tetap **BERJIWA BESAR** walaupun senjata perang kami tidak ada dan itu sebenarnya hanya belum bukan tidak ada.





**Bagi Reza :**

*Belajar dari kecacauan itu tidak umum, mungkin hanya yang spesial yang melakukannya dan ketika itulah **LANGKAH PERUBAHAN**mu dimulai.*



***Bagi Emma :***

*Semua orang memiliki impian dan semuanya juga pasti ingin sukses tapi hanya sebagian yang mencapai nyatanya karena sebagian juga yang hanya rela **TAMPIL TAK BIASA** untuk sebuah bayaran dari tuhan yang tak biasa pula.*



## Aku Menantang Tiga Dunia Karena Bunda

Dia sangat perhatian untukku pastinya mirip dengan bunda teman-temanku yang lain tapi parahnya aku kadang aku malah membalasnya dengan kecuekanku. Tapi tetap balasan dari perhatiannya yang tulus itu terus aku persiapkan untuknya sebagai balasan sayangnya untukku. Seperti tiga aksiku dalam masa empat tahun kemarin.

=====

Aku sadar sebelum ini sudah banyak generasi yang lebih dulu dari aku dan beberapa individunya banyak bermain seperti ini. Dan aku hanya generasi berikutnya yang mulanya hanya bisa menikmati secara teori dan tidak tahu pasti rasanya seperti apa tapi di empat tahun kemarin saat di dua tahun terakhirnya aku telah sempat merasakan yang dikatakan itu. Seperti yang pernah dikatakan kak Dira untukku, tentang tantanganku dalam mengejar impian dalam kontrak dua tahunku di tiga dunia belajarku. Terutama impian bagian khusus untuk gambaran wanita sederhana yang penuh kekuatan, impian untuk bundaku. Ketika yang pertama adalah ambisiku dalam mengejar impian yang mengharuskan aku memperbaiki kemampuan

bermainku. Itu pun yang sering dianggap ketika preman kampus itu mencoba ranah barunya yang berbeda baginya.

Saat di tahun ketiga, prestasi akademikkku mulai membaik paska kenakalanku di tahun pertama. Aku yang sadar bahwa ada beberapa orang di seberang lautan sana yang tak jarang berdoa untuk permainanku disini dan merekalah yang mengutus aku untuk bermain di tanah asingku ini. Dari alasan itulah aku mencoba berani bermain jauh dari yang tak biasa aku lakukan. Di tahun ketiga aku mencoba belajar di kandangnya para harimau berotak di kampusku. Persaingan individu terbaik dalam rumah belajarku ada didalam situ. Di tahun itulah diawal tahunnya aku mulai melamar menjadi asisten pengajar di kampusku. Mulai belajar cara membantu yang lain dalam hal belajar juga yang lebih utama adalah agar aku mendapatkan akses belajar yang jauh lebih kaya dari sebelumnya.

.....  
.....

## Sebuah Pesta Kemenangan Para Dewa

*Mereka dipermalukan, dibuat sakit, dipaksa menyerah*  
*Namun untuk sebuah aliran proses belajar*  
*Sebagai bayaran saat kelelahan dengan hati itu*  
*Dan mereka masih tetap diam*  
*Tidak berubah mundur atau pun menepi sedih,*  
*Bukan karena polos tak berpikir*  
*Tapi bersabar akan rintikan tetesan cobaan tantangannya*  
*Tantangan berat yang diciptakan tuhan,*  
*Hanya untuk prajurit tuhan yang tangguh pula*  
*Dan berhati – hatilah ketika ada bintang kecil penembus*  
*awan*  
*Yang lahir didalam keluarga kecilmu*  
*Mereka adalah kekuatan baru di masa depan*  
*Si pembuat cerita dari sebuah **Impian Menang** .....*

Dahulu saat masih duduk di bangku sekolah menengah atas dan masih tinggal di Kalimantan, aku sempat belajar bahasa negeri impianku ini walaupun aku pun sempat menjadi murid kesayangan guru pengajar bahasa Perancis itu. Bukan karena aku siswa yang paling mendominasi atau yang paling pintar dalam belajar bahasa Perancis tapi sebaliknya lantaran akulah satu dari empat puluhan siswa satu kelas yang terlihat paling lambat pergerakannya dalam belajar alias yang paling malas. Tak jarang dari madam Hanna begitu kami menyebutnya, aku mendapat perhatian lebih dari dia jika datang waktu belajar tiap sabtu pagi jadwal di sekolah kami. Dan selama empat tahun belajarku kemarin di kampus aku baru benar-benar menyesal karena terlampaui mengabaikan pelajaran tambahan itu karena di tahun-tahun akhir kuliahku aku benar-benar membutuhkan kemampuan itu. Dan selama empat tahun kemarin pun aku berusaha mengejar ketertinggalanku agar aku tetap mampu berlari hingga ke negeri impianku saat ini

=====

Hari perayaan dari perjuangan belajar terakhirku di kampus ini. Pertarungan belajarku selama empat tahun di kota ini selesai sudah dan saatnya aku memulai kreasi baruku yang mungkin ada di sisi dunia lain. Ragam permainan mulai dari perburuanku tentang motivasi dari sepuluh dewa kampusku, perakitan e-dreambookku, penantanganku terhadap tiga dunia

belajarku, membangun bisnis tersistemku di semester akhir, mendesain manusia rakitan hingga sebuah keputusan yang berawal dari sebuah gambar impian yang hanya terpenjara di dalam e-dreambookku yang kemudian mampu berubah menjadi kenyataan ketika preman berandalan kampus ini mampu mewujudkan impiannya untuk bisa lulus tepat waktu dengan predikat terbaik ditambah dengan memegang buku tulisan pertamanya.

.....

.....

## Ada Taman Manusia Pemimpi

*Seperti diatas, melihat awan bergerak mundur  
Bersama tentara ajaibnya, mengikat mimpi - mimpi  
Dengan pergerakan kaki – kaki kompaknya yang rapi  
Membersihkan pandangan awan didepan mata ini  
Dan dalam kejutan, muncul sebuah taman indah didepan ini  
Dengan sepuluh sahabatku,  
Para manusia yang menyebut dirinya  
Mampu tertidur tanpa memejamkan mata dan  
Bermimpi tanpa harus tertidur  
Ketika mereka mengajakku bergabung didalamnya  
Para manusia dari golongan pengejar, pelari di dunia nyata  
Dari awan diatas istanaku ini mereka berkumpul  
Di sebuah taman untuk manusia pemimpi .....*

Selesai sudah puluhan kisah ini aku tulis. Tiga puluh lima hari aku habiskan untuk menginap di rumah salah seorang

saudara yang aku sendiri pun bingung untuk mendeskripsikannya seperti apa jelasnya hubungan garis keluarga kami sehingga kami disebut bersaudara tapi yang jelas aku sudah sangat dekat dengan mbah Hamzi ini dari sejak aku kecil saat tinggal di Kalimantan. Sejak kuliah kemarin aku selalu rutin mengunjunginya kesini untuk terus mengenang satu desa yang menjadi saksi masa kecil ayahku yang penuh kesederhanaan itu. Rumah orang tua ayahku memang tidak di desa ini tapi di sebuah desa lain di kota reog sana, tapi banyak waktu semasa kecil ayah yang tertumpah membekas di desa ini.

.....

.....